

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Manusia adalah makhluk sosial yang kehidupannya tidak bisa terlepas dari kehadiran orang lain. Sebagai makhluk sosial, manusia memiliki motif-motif yang harus dipenuhinya. Maslow (dalam Sobur, 2003) dalam teorinya yang terkenal mengenai hirarki motif manusia, menggolongkan motif manusia dalam lima hirarki atau tingkatan yaitu motif fisiologis, motif rasa, aman, motif memiliki dan cinta, motif akan penghargaan dan motif aktualisasi diri.

Menurut Papalia (dalam Rinjani dan Firmanto, 2013) keinginan untuk memiliki hubungan dengan orang lain pada umumnya sangat besar ketika manusia berada pada tahap perkembangan remaja. Remaja sebagai pribadi yang sedang mengalami dinamika dalam proses mencari jati diri menuju dewasa, membutuhkan kehadiran orang lain sebagai elemen yang penting bagi perkembangan mereka. Pada masa remaja, seseorang memang merasa lebih senang untuk menghabiskan waktu dengan teman-teman sepermainan dan meningkatnya minat remaja terhadap relasi interpersonal (Santrock, 2007).

Agar mampu mengadakan hubungan dengan orang lain, saat ini manusia telah sangat dimudahkan dalam hal komunikasi. Berbagai peranti canggih komunikasi telah dikembangkan mulai dari perkembangan telepon

genggam atau handphone yang semakin canggih dengan tujuan untuk semakin mempermudah manusia dalam berkomunikasi. Salah satu contoh CMC yang saat ini sedang trend di kalangan remaja adalah komunikasi dengan menggunakan situs pertemanan seperti internet.

Salah satu manfaat internet adalah sebagai komunitas, yaitu membentuk masyarakat baru yang beranggotakan para pengguna internet dari seluruh dunia dimana dalam komunitas ini pengguna internet dapat berkomunikasi, mencari informasi, berbelanja melakukan transaksi bisnis, dan sebagainya. Internet sering disebut juga sebagai *cyberspace* atau *virtual world* (dunia maya) karena sifat internet yang mirip dengan kehidupan dunia nyata sehari-hari, sehingga interaksi yang terjadi melalui internet layaknya interaksi yang terjadi di dunia nyata. Manusia sekarang dapat memilih cara berkomunikasi yang dirasa lebih nyaman, baik secara tatap muka maupun bermedia internet. Fenomena yang muncul saat ini adalah meningkatnya minat khalayak untuk berkomunikasi *online*, seperti *instant messaging*, *weblog*, dan situs-situs jejaring sosial. Situs jejaring sosial saat ini mendominasi penggunaan layanan online (Syahiti, 2010).

Boyd dan Ellison (2007) mendefinisikan jejaring sosial sebagai layanan berbasis *web* yang memungkinkan individu atau pengguna untuk membangun hubungan publik atau semi publik dalam bentuk profil pada sebuah sistem terikat, menelusuri daftar pengguna lain dengan siapa pengguna berkoneksi, dan menampilkan daftar hubungan pengguna serta daftar milik orang lain. Situs jejaring sosial mulai dikenal tahun 1997 dan

situs yang pertama muncul adalah *six degrees.com*, dimana penggunanya dapat membuat profil sendiri dan membuat daftar teman. Situs jejaring sosial semakin berkembang dan bervariasi dari tahun ke tahun hingga sekarang jumlahnya pun semakin banyak. Beberapa situs yang terkenal saat ini di kalangan remaja adalah *friendster*, *facebook* dan *twitter*. Aktivitas dalam mengakses situs jejaring sosial, antara lain dapat membuat profil sendiri, menemukan teman lama dan menjalin hubungan pertemuan baru.

Jejaring sosial adalah suatu struktur sosial yang dibentuk dari simpul-simpul (yang umumnya adalah individu atau organisasi) yang dijalin dengan satu atau lebih tipe relasi spesifik seperti nilai, visi, ide, teman, keturunan, dll (Wikipedia, 2013).

Layanan jejaring sosial adalah layanan dalam jaringan, platform, atau situs yang bertujuan memfasilitasi pembangunan jaringan sosial atau hubungan sosial di antara orang-orang yang memiliki ketertarikan, aktivitas, latar belakang, atau hubungan dunia nyata yang sama. Suatu layanan jejaring sosial terdiri dari perwakilan masing-masing pengguna (biasanya berupa profil), hubungan sosialnya, dan berbagai layanan tambahan.

Penggunaan jejaring sosial sebagai media berkomunikasi tidak lepas dari motif seseorang untuk menggunakan fasilitas tersebut. Motif menunjuk pada hubungan sistematis antara suatu respon atau himpunan respon dengan keadaan dorongan tertentu. Dorongan dasar itu bersifat bawaan, hasil dari proses belajar.

Motif adalah dorongan, alasan yaitu suatu tenaga dari dalam diri yang menyebabkan kita berbuat atau bertindak, tenaga dari dalam ini berdasarkan dorongan keaktifan ini biasanya tertuju pada tujuan-tujuan tertentu (Ria Hilmiati Drajat, 1982).

Motif afiliasi adalah motif dasar untuk mencari dan mempertahankan relasi interpersonal. Motif afiliasi juga terkait dengan kecenderungan untuk membentuk pertemanan dan bersosialisasi, untuk berinteraksi secara dekat dengan orang lain, untuk bekerja sama dengan orang lain dengan cara bersahabat, dan untuk jatuh cinta.

Kebutuhan afiliasi adalah motivasi terhadap persahabatan/afiliasi. Kebutuhan akan afiliasi adalah hasrat untuk berhubungan antara pribadi yang ramah dan akrab. Individu mempunyai keinginan untuk berhubungan erat atau bersahabat dengan pihak lain. Biasanya jika individu mempunyai afiliasi yang tinggi, dalam bekerja dapat berhasil atau sukses karena dalam pekerjaan membutuhkan interaksi sosial yang tinggi. Contohnya, karyawan dengan kebutuhan afiliasi yang tinggi membutuhkan lingkungan kerja yang dipenuhi dengan nuansa kerjasama yang prima. Menurut McClelland (dalam Agung, 2011) kebanyakan orang memiliki kombinasi karakteristik, akibatnya akan mempengaruhi perilaku karyawan dalam bekerja atau mengelola organisasi.

Motif afiliasi merupakan motif yang pemenuhannya memerlukan hubungan yang hangat dan akrab dengan orang lain. Tempak pada segi hubungan pribadi dan bekerjasama dengan orang lain, serta dicapainya persetujuan atau kesepakatan dengan orang lain. Motif berafiliasi muncul

karena secara riil orang mempunyai berbagai macam motif yang harus dipenuhi apabila ingin kehidupannya berjalan terus. Seseorang menyadari bahwa dalam kehidupan sehari-harinya, dirinya menjadi perantara satu dengan yang lainnya untuk mencapai tujuannya Mc Clelland (dalam Agung Santoso Pribadi, dkk, 2011).

Motif afiliasi merupakan kebutuhan yang ada pada individu baik laki-laki maupun perempuan. Dalam hal ini terdapat beberapa penelitian yang menunjukkan hasil yang berbeda mengenai motif afiliasi pada laki-laki dan perempuan. Menurut Latane dan Bidwell (dalam Mega dan Seto) menyatakan bahwa wanita lebih banyak bersama dengan orang lain daripada pria di tempat-tempat umum sehingga wanita lebih berafiliasi dibanding pria. Berbeda dengan penelitian sebelumnya, Rutter, Smith dan Hall (dalam Mega dan Seto) menyatakan bahwa pelajar laki-laki memiliki kebutuhan akan prestasi dan afiliasi yang lebih tinggi daripada pelajar perempuan.

Tingginya motif afiliasi pada remaja laki-laki dan perempuan sangat berguna bagi individu itu sendiri, karena pada masa remaja mempunyai keinginan yang kuat untuk mengadakan interaksi sosial, serta pada masa itu tugas perkembangan remaja yaitu mempersiapkan karier ekonomi. Saat ini melalui media situs jejaring sosial jejaring sosial, remaja dapat berkoneksi dengan jaringan sosial yang luas dan bisa terlihat dalam sebuah jaringan sosial sehingga membuat mereka menjadi dikenal oleh orang lain dan dapat berkembang menciptakan sebuah hubungan (Hefrina dan Ari, 2013:77). Oleh karena itu, melalui media situs jejaring sosial remaja dari berbagai asal

sekolah bisa memenuhi motif afiliasinya tanpa harus bertatap muka secara langsung karena situs jejaring sosial jejaring sosial ini menyediakan fitur untuk membangun hubungan dengan orang lain sehingga individu yang memiliki tingkat motif afiliasi yang tinggi cenderung lebih sering dan lebih lama menggunakannya.

Bagi remaja yang tinggal di lingkungan pesantren atau yang disebut juga santri menjalani sehari-hari 24 jam non stop dengan teman-teman dan tanpa diasuh oleh orang tua secara langsung, melainkan dengan asuhan para pengaruh yang terdapat di pesantren atau yang bisa dipanggil ustadzah dan kakak-kakak kelas, sedangkan yang tidak berada di lingkungan pesantren atau siswa sekolah umum, mereka bersekolah dimulai pada pukul 7 pagi sampai pukul 1 siang dan waktu selanjutnya mereka menghabiskan waktu dengan diawasi oleh orangtua mereka sendiri. Dari sini dapat kita lihat pola asuh, pengawasan dan kedekatan mereka terhadap teman antara siswa yang berada di lingkungan pesantren sangat berbeda. Motif berafiliasi dapat dimaksudkan antara lain sebagai suatu kebutuhan untuk membangun dan mempertahankan hubungan dengan orang lain Feldman (Tazkiyah Amer, 2007). Bagi siswa pesantren yang jauh dari orang tua dan keluarga dapat memotivasi seseorang untuk mencapai kenyamanan menggantikan kenyamanan yang didapat dari keluarga, hal inilah yang terjadi bila seseorang jauh dari keluarga dan mau tidak mau seseorang harus terlibat untuk berinteraksi dengan orang lain dan sangat membutuhkan orang lain. Dari keterangan di atas, mungkin saja kita dapat berasumsi bahwa anak yang berada di lingkungan pesantren mempunyai

motif afiliasi lebih tinggi dibandingkan anak yang tidak berada dilingkungan pesantren?.

Di kalangan pondok pesantren, termasuk pondok pesantren Al-Munawwarah Bukit Barisan dalam mengakses jejaring sosial akan berbeda bahkan mungkin lebih rumit dari kelompok masyarakat atau sekolah lain (sekolah umum). Hal ini disebabkan karena adanya keberadaan kiai sebagai *opinion leader* sekaligus *gatekeeper* yang berperan sebagai pengambil keputusan dalam menggunakan jejaring sosial. Pada sisi lain, meskipun teknologi saat ini mustahil untuk dapat dihindari, tapi dikalangan pondok pesantren terdapat tradisi dan nilai-nilai agama yang terikat kuat sehingga proses menggunakan jejaring sosial tidak linier sebagaimana dikemukakan dalam teori. Karena bentuk inovasi adanya jejaring sosial bisa dianggap akan merusak tradisi dan nilai agama.

Berdasarkan wawancara dengan beberapa siswa di SMAN 6 Pekanbaru dan santri di Pondok Pesantren Al-Munawwarah, penulis menemukan beberapa gejala tentang motif afiliasi penggunaan situs jejaring sosial oleh siswa seperti: Pada sekolah umum siswa lebih banyak menggunakan situs jejaring sosial pada jam-jam istirahat maupun jam pulang sekolah baik untuk mencari tugas, main game, mencari teman lama maupun baru, berkomunikasi dengan mengakses jejaring sosial dan mengakses jejaring sosial di sekolah menggunakan HP. Selain itu siswa dari sekolah umum memiliki motif afiliasi menggunakan situs jejaring sosial adalah untuk berkenalan dengan orang lain, membentuk kelompok, melakukan sesuatu

yang menyenangkan dan berkomunikasi dengan orang lain. Sedangkan pada sekolah pesantren siswa tidak dapat membawa hp. Dan santri di pesantren tidak memiliki banyak waktu untuk mengakses jejaring sosial karena waktu pulang sekolah hingga sore. Siswa pesantren tinggal diasrama dapat mengakses jejaring sosial hanya ketika ada jadwal pulang ke rumah. Motif afiliasi pada siswa pesantren lebih banyak mengerjakan tugas, mengucapkan salam, halo dan bertanya pada teman lama, menerima sesuatu dengan orang lain serta memberikan ide.

Berdasarkan fenomena di atas mendorong peneliti untuk membuat penelitian dengan judul **“Perbedaan Motif Afiliasi Pengguna Situs Jejaring Sosial Ditinjau Berdasarkan Asal Sekolah pada Siswa Tingkat SMAN 6 Pekanbaru dan Siswa Pondok Pesantren Al-Munawwarah”**

### **B. Perumusan Masalah**

Bertolak dari latar belakang masalah, maka peneliti dapat merumuskan masalahnya yaitu “Apakah terdapat perbedaan motif afiliasi pengguna situs jejaring sosial ditinjau berdasarkan asal sekolah pada siswa tingkat SMAN 6 Pekanbaru dan Siswa Pondok Pesantren Al-Munawwarah?”

### **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan motif afiliasi pengguna situs jejaring sosial jejaring sosial ditinjau



berdasarkan asal sekolah pada siswa tingkat SMAN 6 Pekanbaru dan Siswa Pondok Pesantren Al-Munawwarah.

#### **D. Keaslian Penelitian**

Penelitian serupa, pernah diteliti oleh Anton P. Aryana (2007) dengan judul Studi Korelasi Motif Afiliasi dan Motif Berprestasi dengan Prestasi Akademik pada Siswa Kelas 2 SMU Pangudi Luhur 'van LITH' Muntilan. Hasil penelitian Anton P Aryana menunjukkan adanya hubungan antara motif afiliasi dan prestasi akademik pada subjek yang bersangkutan dengan nilai  $r$  sebesar 0.173.

Agung Santoso Pribadi, dkk (2011) dengan judul Motif Afiliasi Pengguna Aktif Facebook. Hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja yang memiliki dan menggunakan akun jejaring sosial dengan motif afiliasi terbesar adalah untuk berteman dan mencari informasi yang digunakan untuk semakin memperluas jaringan pertemanannya, sedangkan motif afiliasi terkecil adalah untuk mendapatkan perhatian dari orang lain.

Laura Griner Hill dan Nicole E. Werner (2006) dengan judul *Affiliative Motivation, School Attachment, and Agression in School*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa yang memiliki tingkat orientasi afiliasi tinggi maka tingkat agresivitasnya tinggi. Analisis jalur menunjukkan bahwa hubungan orientasi afiliasi agresi dimediasi oleh pihak sekolah, tetapi efek mediasi dipengaruhi oleh jenis kelamin. Siswa laki-laki dan perempuan

dengan motivasi afiliasi rendah dapat menerima manfaat khusus dari praktek yang dirancang untuk meningkatkan mutu sekolah.

Persamaan yang peneliti lakukan dengan Agung Santoso adalah sama-sama meneliti tentang motif menggunakan jejaring sosial. Sedangkan pada Anton P. Aryana dan Laura dan Nicola sama-sama meneliti tentang motif afiliasi. Sedangkan yang menjadi perbedaannya adalah peneliti meneliti mengenai perbedaan motif afiliasi sedangkan saudara Ratna Juwita Sari meneliti tentang motif penggunaan jejaring sosial dan tingkat kepuasan, Laura dan Nicola meneliti tentang motif afiliasi terhadap perkembangan sekolah dan tingkat agresivitas di sekolah.

### **E. Manfaat Penelitian**

Setelah penelitian dilaksanakan, diharapkan dapat memberikan kegunaan atau manfaat sebagai berikut:

#### **1. Manfaat teoritis**

- a. Penelitian ini dapat menambah wawasan tentang motivasi dibalik penggunaan situs jejaring sosial jejaring sosial serta sebagai sarana penerapan dan pengembangan ilmu komunikasi massa khususnya *user and gratifications* yang telah diperoleh selama mengikuti pendidikan di Jurusan Psikologi.
- b. Penelitian ini dapat menjadi acuan bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang terkait dengan tema psikologis jejaring sosial.

## 2. Manfaat praktis

- a. Secara praktis penelitian ini dapat menjadi informasi bagi para siswa dari pesantren maupun dari sekolah umum untuk dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari dan bagaimana motif afiliasi dalam mengakses jejaring sosial yang baik dan benar.
- b. Penelitian mengenai hubungan dari kedua variabel ini dapat digunakan untuk menelusuri pencegahan yang tepat bagi pengguna jejaring sosial agar tidak mengalami kecanduan.